

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini, memberikan tuntutan yang sangat besar untuk setiap manusia menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Berbicara “Sumber Daya Manusia yang berkualitas” diperlukan usaha yang disengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian manusia menjadi berkualitas dan hal ini disebut pendidikan. Pendidikan adalah proses interaksi manusiawi antara pendidik dan subjek didik untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dhiu (2012 : 25), ada lima komponen atau faktor pendidikan yang saling berkaitan serta saling menunjang yaitu tujuan pendidikan, pendidik, subjek didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.

Dalam Undang–undang No. 20 Tahun 2003, tujuan Sistem Pendidikan Nasional yaitu dapat mewujudkan manusia Indonesia ke arah yang lebih baik, cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang baik dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dan pada Pasal 1 Ayat 2 Permendiknas No. 63 Tahun 2009 dijelaskan bahwa: “penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan”.

Dhiu (2012 : 26), menyebutkan “(*Life long integrated education*)” artinya pendidikan perlu berlangsung seumur hidup dan pengelolaan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik.

Orientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik dalam pendidikan, dibutuhkan rel yang mengarahkan kita mencapai perubahan yang lebih baik sekaligus berkompetensi. Menurut Poerwati, dkk (2013 : 113) mengatakan bahwa rel itu dapat dipandang sebagai kurikulum, dan yang sudah diterapkan sejak tahun 1947 di Indonesia. Lalu mengalami revisi demi revisi hingga Kurikulum terkini adalah “Kurikulum 2013” yang telah diterapkan disekolah se-Indonesia, dengan harapan subjek didik tidak hanya memiliki kepribadian yang berkompetensi tetapi juga kecakapan dalam ranah spiritual dan sosial. Berlakunya kurikulum 2013 di Indonesia juga menuntut kemampuan guru dalam pemahaman substansi bahan ajar, metode penyampaian ilmu pengetahuan, sosial maupun manajerial. Untuk mencapai hal tersebut, menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar siswa secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan program remedial dan pengayaan. Implementasi kurikulum akan sesuai harapan jika guru mampu menyusun RPP, memahami konsep penilaian autentik dan melaksanakannya. Dalam hal ini, mata pelajaran merupakan alat untuk melatih siswa memiliki keterampilan berpikir.

Menurut Dhiu (2012 : 28), pendidikan dipandang sebagai memanusiakan manusia, artinya bahwa dengan jalur mengubah yang tidak baik menjadi yang baik. Proses pembelajaran mengutamakan ranah kognitif, afektif dan psikomotor,

sangat bermanfaat mengubah kehidupan masyarakat Indonesia. Sebab masih ditemui kepribadian yang berkompotensi namun memiliki sikap yang kurang baik. Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Dhiu (2012 : 89) mengatakan bahwa dalam penerapan dilingkungan sekolah, guru menjadi fasilitator perlu memahami konsep–konsep dan prinsip–prinsip yang bersifat teoritis tentang situasi dan proses belajar, untuk mencapai serangkain tujuan. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru. Menurut Wahidmurni, dkk (2010 : 1) mengemukakan bahwa guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki empat kompetensi (sekumpulan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru), antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sehingga dalam pembelajaran, guru memahami hakikat materi pembelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya. Guru juga harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Urusan utama pendidik adalah peserta didik, oleh sebab itu pendidik perlu mengembangkan potensi-potensi dasar peserta didik agar diwujudkannyatakan. Manusia dipandang sebagai peserta didik dapat diartikan menurut Raka Joni dalam Dhiu (2012 : 33) bahwa subjek didik memiliki potensi baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda dan setiap orang adalah unik (khas) dan

memerlukan pembinaan individual dan perlakuan yang manusiawi. Menurut Driyakarya dalam Dhiu (2012 : 41) juga mengartikan subjek didik adalah manusia yang mempunyai karakteristik yang hakiki. Kekhasan potensi setiap subjek didik berkaitan dengan faktor internal yang dibawah sejak lahir yang perlu ditumbuhkembangkan. Dan kemampuan subjek didik adalah sasaran yang tepat untuk dikembangkan dalam setiap pembelajaran. Dua dari sekian kemampuan yang perlu dikembangkan antara lain Kemampuan *High Order Thinking* dan Kreativitas *Non Aptitude*.

Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi proses kognitif yaitu kemampuan *Low Order Thinking* dan *Higher Order Thinking*. Kemampuan *High Order Thinking* adalah meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) menurut (Anderson & Krathwohl, 2001, p.30). Sehingga menurut Van den Berg (2008, p.15) bahwa kurikulum memiliki potensi yang kaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Maka guru harus merencanakan dengan baik dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. Penilaian dapat diimplementasikan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Kemampuan peserta didik ini sudah dikembangkan dan mengalami peningkatan hasil belajar. Sesuai penelitian oleh Julistiawati dan Yonatha (2013) yang berjudul “Keterampilan Berpikir Level C4, C5 dan C6 Revisi Taksonomi Bloom Siswa Kelas X-3 SMAN 1 SUMENEP pada Penerapan Pembelajaran Inkuiri Pokok Bahasan larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit*”. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan Berpikir Level C4, C5

dan C6 pada pembelajaran inkuiri melalui tes produk diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 81,25%. Ketuntasan klasikal melebihi nilai Kriteria ketuntasan Minimal yang ada di SMAN 1 SUMENEP tahun ajaran 2012/2013.

Menurut Taksonomi Krathworl dalam Munandar (2012 : 180), Kreativitas *Non Aptitude* atau afektif adalah kemampuan atau cara mereka dalam hal ini siswa “merasa atau taksonomi afektif” dalam mencapai sasaran pendidikan pada ranah kognitif. Dan menurut Munandar (2012 173), Kreativitas siswa juga berkaitan dengan melakukan fungsi-fungsi analisis, evaluasi, imajinatif dan fanasi. Kemampuan peserta didik ini sudah dikembangkan dan mengalami peningkatan hasil belajar. Sesuai dengan penelitian oleh Harijanti (2007) yang berjudul “*Peningkatan Partisipasi Dan Kreativitas Siswa Pada mata pelajaran Geografi dengan Model Assure Di Kelas X^D Tempursari Mantingan Ngawi*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan pengaruh Kreativitas secara individu mencapai 68% maupun secara kelompok mencapai 90% terhadap mata pelajaran Geografi Dengan Model Assure Di Kelas X^D Tempursari Mantingan Ngawi” Tahun ajaran 2007/2008.

Dan satu dari sekian materi yang selaras dengan Kemampuan *High Order Thinking* dan Kreativitas *Non Aptitude* adalah “Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit*”. Sebab materi ini dapat merangsang kemampuan siswa dalam memanipulasi informasi, ide-ide, memiliki cara tertentu untuk memberi pengertian dan membuat kombinasi–kombinasi baru yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman saat PPL, wawancara dan observasi hasil belajar pada materi Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit* pada guru kimia dikelas X-14

di SMA Negeri 2 Kupang. Diperoleh data hasil belajar kimia, tiga tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 1.1

Nilai Rata-rata Ulangan Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit

Tahun Ajaran	Nilai Rata-rata	Nilai KKM
2011/ 2012	65	75
2012/ 2013	66	75
2013/ 2014	68	75

(Sumber : Guru Mata Pelajaran Kimia kelas X SMA Negeri 2 Kupang).

Dari tabel diatas menunjukkan data hasil belajar tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan belajar namun masih dibawah rata-rata atau Kriteria Ketuntasan Minimal. Rendahnya prestasi belajar siswa serta kurangnya respon siswa terhadap materi yang diajarkan merupakan salah satu penyebab gagalnya suatu proses pembelajaran disekolah. Alasan mendasar yang disampaikan guru mengenai pembelajaran Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit yaitu demi mengejar keterlambatan materi maka pembelajaran Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit mengutamakan konseptual dan mengesampingkan praktikum sederhana. Ditambah lagi mata pelajaran sains selama ini oleh sebagian besar siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar untuk dipelajari dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, tak terkecuali juga pada SMA Negeri 2 Kupang.

Jadi, untuk mengatasi permasalahan di atas perlu diterapkan suatu teknik yang efektif yang bersesuaian dengan karakteristik materi, kondisi kelas dan pengalaman belajar siswa. Untuk melatih Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* dan Kreativitas *Non Aptitude* pada siswa, memerlukan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, dan siswa mengetahui cara mengembangkan kemampuan berpikir (Rosnawati, 2009). Salah satu model

pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dengan materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit adalah *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan mengarahkan siswa pada pemecahan masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, interdisiplin, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri, (Menurut Arends dalam Trianto, 2009 : 92).

Kesesuaian antara materi Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit dengan menerapkan *Problem Based Learning* yaitu pada masalah autentik, yang banyak kita temui seperti penyetruman ikan, petir dapat menyambar makhluk hidup dibumi, dan kematian yang sering terjadi akibat pada bagian tubuh yang basah menyentuh komponen-komponen yang sedang mengalirkan listrik. Lalu, keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri dalam proses PBM menghendaki adanya penyelidikan untuk mengetahui sebab akibat dari larutan yang dapat dan tidak menghantarkan arus listrik. Selanjutnya konsep-konsep (interdisiplin) dari ilmu Fisika dan Bahasa Indonesia dipakai untuk memahami dan memecahkan sebuah masalah autentik. Hal ini sangat berguna dalam memahirkan, memandirikan dan memaksimalkan kemampuan *High Order Thinking* dan Kreativitas *Non Aptitude* siswa terhadap materi larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit untuk menghasilkan produk atau hasil karya berupa artefak dan *exhibits* yang akan dipamerkan. Hasil karya ini, nantinya akan berupa alat untuk menguji dan menentukan larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit yang diperoleh dari lingkungan laboratorium dan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang beorientasi pada masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dan diselesaikan siswa melalui kerja kelompok dapat memberi pengalaman-pengalaman yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat karya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa. Desain pembelajaran yang dimaksud juga mengacu kepada pandangan Konstruktivisme, dimana belajar menurut Konstruktivisme merupakan suatu usaha yang harus dilakukan siswa untuk untuk membangun pengetahuan didalam benaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti yakin dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **”Pengaruh Kemampuan *High Order Thinking* dan Kreativitas *Non Aptitude* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit* dengan Menerapkan *Problem Based Learning* Siswa Kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektifitas pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit* siswa Kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?

Secara terperinci dapat dituliskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
 - b. Bagaimana ketuntasan indikator dalam pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
 - c. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana Kemampuan *High Order Thinking* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
 3. Bagaimana Kreativitas *Non Aptitude* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
 4. a. Adakah hubungan antara Kemampuan *High Order Thinking* dengan hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
 - b. Adakah hubungan antara Kreativitas *Non Aptitude* dengan hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
 - c. Adakah hubungan antara Kemampuan *High Order Thinking* dan Kreativitas *Non Aptitude* dengan hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning*

pada materi Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?

5. a. Adakah pengaruh Kemampuan *High Order Thinking* terhadap hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
- b. Adakah pengaruh Kreativitas *Non Aptitude* terhadap hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?
- c. Adakah pengaruh Kemampuan *High Order Thinking* dan Kreativitas *Non Aptitude* terhadap hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui efektivitas pembelajaran dengan penerapan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

Secara terperinci dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

- b. Mengetahui ketuntasan indikator dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
 - c. Mengetahui ketuntasan hasil belajar dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
 2. Mengetahui Kemampuan *High Order Thinking* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
 3. Mengetahui Kreativitas *Non Aptitude* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
 4. a. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara Kemampuan *High Order Thinking* dengan hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
 - b. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara Kreativitas *Non Aptitude* dengan hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
 - c. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara Kemampuan *High Order Thinking* dan Kreativitas *Non Aptitude* dengan hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non Elektrolit* siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

5. a. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Kemampuan *High Order Thinking* terhadap hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Kreativitas *Non Aptitude* terhadap hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
- c. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Kemampuan *High Order Thinking* dan Kreativitas *Non Aptitude* terhadap hasil belajar siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada materi pokok Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit siswa kelas X-14 SMA Negeri 2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Mengasah kembali pemahaman penulis sendiri akan konsep dasar dari Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit serta memperluas wawasan tentang *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran
- b. Dapat meningkatkan semangat belajar siswa
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah informasi yang penting bagi sekolah untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah, dan juga dapat dijadikan sebagai suatu referensi guru untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami para siswa dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran kimia.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kupang.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-14 tahun pelajaran 2015/2016.
3. Hasil belajar siswa yang dilihat dari aspek spiritual, aspek afektif aspek kognitif, dan aspek psikomotor.
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning*.
5. Materi pokok yang digunakan adalah Larutan Elektrolit dan *Non* Elektrolit.

1.6 Batasan Istilah

Batasan istilah bertujuan untuk menghindari penafsiran yang beraneka ragam terhadap penelitian ini. Beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan

meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Menurut Arends dalam Trianto, 2009:92).

2. Kemampuan *High Order Thinking*

Kemampuan *High Order Thinking* adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru, menurut Gunawan (2006 : 171)

Indikator instrumen Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

3. Kreativitas *Non Aptitude*

Menurut Munandar (2012 : 25) Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memeberikan gagasan-gagasan yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas *Non Aptitude* memiliki ciri dan perilaku siswa yaitu mampu mengambil resiko, merasa tertantang, rasa ingin tahu dan imajinasi atau firasat.

4. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Aburrahman dalam Jihad dan Haris, 2012:14).